

Potensia

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM
Volume 5, Nomor 2, Desember 2006

Etika Pelajar dalam Pemikiran Ibn Jama'ah
Ahmad Yusam Thobroni

Efisiensi Pemberian Tugas dalam Meningkatkan
Mutu Belajar Siswa
Arbi Yasin

Kontribusi Belajar Kelenturan Tubuh terhadap
Keterampilan Senam Gerakan Meroda
Daharis

Good Language Learner's Strategies
Abdullah Hasan

Potensia

Jurnal Kependidikan Islam

Volume 5, Nomor 2, Desember 2006

DAFTAR ISI

- 153 - 166 **Ahmad Yusam Thobroni**
Etika Pelajar dalam Pemikiran Ibn Jama'ah
- 167 - 176 **Arbi Yasin**
Efisiensi Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa
- 177 - 195 **Daharis**
Kontribusi Belajar Kelenturan Tubuh terhadap Keterampilan Senam Gerakan Meroda
- 196 - 212 **Abdullah Hasan**
Good Language Learner's Strategies
- 213 - 230 **Imam Hanafi**
Membangun Pembelajaran Sufistik; (Mempertimbangkan Kesadaran Pluralitas dalam Pendidikan Islam)
- 231 - 248 **Kusnadi**
Reposisi Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia dalam Konteks Otonomi Daerah
- 249 - 266 **Sri Murhayati**
Revitalisasi Supervisor (Rekrutmen dan Pengembangan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di Sekolah)
- 267 - 276 **Risnawati**
Akontabilitas Sekolah Efektif
- 277 - 288 **Zulhidah**
Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi
- 289 - 300 **Afrizon**
تكنولوجيا التعليم بين النظرية والتطبيق أفريزون أفندي الماجستير

Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi

Abstract: *This paper tries to describe about how to develop competency based curriculum syllabus that has been a current issue in educational world in Indonesia since last two years. In 2003, Indonesian governance has made a new educational policy that changes Indonesian educational system. It also gives opportunity to the educational institutions in every level especially teachers and headmaster to develop a new curriculum which is based on competency needed by the students to live their future life and face workworld.*

Key Words: *Developing; Syllabus; Competency Based Curriculum;*

الملخص: تحاول هذه الدراسة لمناقشة حول أداء المعلمين التي تتعلق بطلبات المحترفة وتحديات القرن الحادي والعشرون. قرّرت الحكومة الأندونيسية قواعد القانون للمعلم والمحاضر. كانت القضايا المركزية ليست لأصحاب الحصص التربويين فقط، ولكن للمعلمين بأنفسهم. إحدى القضايا لأداء المعلمين في مواجهة الطلبات وتحديات المستقبل. ولحل المشكلة التربوية في أندونيسيا، يجب أن توضع أدوار المعلمين في موقع مركزي ولا بد لمعلمين أن يهتمي تطوير كفاءتهم المحترفة.

الكلمة الرئيسية: أداء المعلم؛ طلب المحترف والتحدي

baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas dilaksanakan dengan mengadakan interaksi dengan sumber belajar, antara lain telaah buku, percobaan di laboratorium, praktik di studio, belajar dengan menggunakan komputer multimedia, pemutaran film, VCD. Pengalaman belajar di luar kelas dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler seperti mengamati lingkaran tahun pohon di hutan, mengamati proses pencetakan surat kabar, dan lain-lain.

5. Menentukan alokasi waktu. Untuk keperluan perencanaan pembelajaran, perkiraan waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran sangat perlu ditentukan. Perkiraan waktu didasarkan kepada banyaknya cakupan, kesulitan, frekuensi penggunaan, dan pentingnya materi pembelajaran tersebut.
6. Menentukan sumber bahan. Sumber bahan ini bisa berupa objek langsung, rekaman audio, rekaman audio visual, buku teks, diktat, jurnal, majalah, penerbitan berkala, dan sebagainya.¹²

Kesimpulan

Upaya penyusunan silabus, yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, dipandang perlu dilakukan mengingat diberlakukannya desentralisasi atau otonomi di bidang pendidikan untuk membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Penyusunan silabus paling tepat dilakukan oleh guru karena gurulah yang akan mengimplementasikan silabus tersebut dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan kepala sekolah sebagai direktur sekolah dalam hlm ini hanya pada pengkoordiniran kegiatan penyusunan silabus KBK dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya.

Catatan Akhir

¹ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, CV. Cipta Cekas Grafika, Bandung, 2004, hlm 3.

² *Ibid*, hlm 38

³ *Ibid* hlm 13

⁴ Victoria Nuefeldt, *Webster's New World Dictionary*, Third Edition, Prentice Hall General Reference, New York, 1991, hlm 1335.

- ⁵ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1987, hlm 98.
- ⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 38
- ⁷ *Ibid*, hlm 167-168.
- ⁸ Mukhtar, *Desian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hlm 50.
- ⁹ Mulyasa, *Op.cit*, hlm 64.
- ¹⁰ *Ibid* hlm 173
- ¹¹ *Ibid* hlm 169
- ¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Sains Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Depatemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.



PENGEMBANGAN SILABUS KURIKULUM
BERBASIS KOMPETENSI
Oleh: Dra. Zulhidah, M.Pd.

Abstract: This paper tries to describe about how to develop competency based curriculum syllabus that has been a current issue in educational world in Indonesia since last two years. In 2003, Indonesian governance has made a new educational policy that changes Indonesian educational system. It also gives opportunity to the educational institutions in every level especially teachers and headmaster to develop a new curriculum which is based on competency needed by the students to live their future life and face workworld.

Keywords: Developing, Syllabus, Competency Based Curriculum.

A. Pendahuluan

Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei tahun 2002 mengisyaratkan dilakukannya reformasi di bidang pendidikan secara nasional di Indonesia untuk mencapai standar mutu internasional, karena selama ini mutu pendidikan di Indonesia dikecam termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya mutu sistem pendidikan Indonesia tentu saja menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu rendah juga. Berdasarkan laporan hasil survei *“The Political and economic Risk Consultation”* diperoleh bahwa sistem pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-12 dari 12 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah negara Vietnam. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh *“Human Development Index”* (HDI) mengindikasikan bahwa Indonesia

menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah Vietnam¹.

Kenyataan ini menuntut respons dari semua pihak untuk melakukan reformasi di dunia pendidikan Indonesia mulai dari jenjang pendidikan pra-sekolah (Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal) sampai ke Perguruan Tinggi. Salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi dan teknologi informasi yang sarat dengan tantangan, persaingan, dan ketidakpastian yang memerlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan adalah dengan memprogramkan kurikulum berbasis atau bertujuan kompetensi (*Competency Based Curriculum*) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan.

Selama ini, lulusan pendidikan Indonesia dipandang belum siap pakai oleh berbagai kalangan. Adapun permasalahan yang paling kritis yang harus segera ditanggulangi di bidang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah; (1) mutu akademik yang rendah dalam komparasi Internasional, (2) proses pembelajaran yang teoritis dan tidak berwawasan lingkungan (tidak kontekstual), (3) banyak lulusan sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dan sekolah Menengah Atas (SMA/MA) yang tidak melanjutkan pendidikan dan juga tidak bekerja, (4) sistem pendidikan yang sentralistik yang berdampak negatif terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru².

Melihat realitas tersebut, maka pemerintah Indonesia mengambil suatu kebijakan dengan membuat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai respons terhadap perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks kehidupan sosial dengan alasan bahwa Undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dan dapat dijadikan payung reformasi pendidikan nasional di Indonesia untuk mencapai standar mutu Internasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan penegakan hak asasi manusia.

Inovasi pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi dijelaskan dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kemudian pasal 36 ayat 1 menjelaskan bahwa: "Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Adapun standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (pasal 35 ayat 1)³.

Pengembangan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) merupakan salah satu usaha yang strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. KBK muncul adalah sebagai reaksi terhadap tuntutan kehidupan yang maju dengan pesat, perkembangan ilmu dan teknologi, serta dengan memperoleh kesempatan untuk meraih masa depan kehidupan yang modern ini menghendaki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berkompetensi tinggi agar mampu berkompetisi secara global. Sementara itu, perkembangan proses demokrasi di tanah air tercinta memerlukan penataan kehidupan yang lebih dinamis dengan memperhatikan keseimbangan antara pusat dan daerah sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang otonomi daerah.

Atas dasar hal yang demikianlah, orientasi pendidikan mesti diubah dari menyiapkan peserta didik menguasai materi pelajaran ke menguasai kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seyogyanyalah sekolah mampu untuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang

diperlukannya. Adapun pengembang kurikulum tersebut yang tidak lain dan tidak bukan adalah guru. Di bawah koordinasi kepala sekolah sebagai direktur sekolah, guru diharapkan mampu menjadi pengembang kurikulum, penyelenggara pendidikan dan juga evaluator kurikulum. Untuk mengimplementasikan kegiatan secara operasional di lapangan, maka guru harus mampu mengembangkan kurikulum menjadi silabus. Dalam rangka kebijakan pengembangan kurikulum, maka pengembangan silabus dilakukan oleh daerah atau sekolah. Hal ini dimaksudkan karena daerah dan sekolah lebih memahami kebutuhan belajar dan karakteristiknya.

Dengan demikian, yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah profesionalitas guru. Dari sosok kurikulum berbasis kompetensi yang ada, guru belum dapat langsung menggunakannya sebagai acuan pembelajaran karena dalam KBK hanya memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Materi Pokok. Oleh karenanya, guru harus bisa mengembangkannya secara kreatif dan dinamis menjadi silabus dan rencana pembelajaran.

B. Konsep Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi

Menurut Victoria Neufeldt (1991: 1335) *Syllabus* adalah “*A summary or outline, especially of a course of study*”⁴. Sedangkan menurut Salim (1987: 98) istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”⁵. Istilah

silabus biasanya digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Adapun kompetensi menurut Mc.Ashan dalam Mulyasa menjelaskan bahwa: *“Competence is a knowledge, skills, abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to extent he or she can satisfactorily performs particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”*. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Finch & Crunkilton (1979: 222) kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Gordon dalam Mulyasa (2003: 38-39) aspek atau ranah yang terdapat dalam konsep kompetensi sebagaimana berikut ini:

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*); yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

4. Nilai (*value*); yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*); yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan⁶.

Mencermati kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum (silabus) dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu menentukan standar kompetensi yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta didik, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan dan sistem evaluasi yang dibutuhkan untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran adalah menjawab pertanyaan (1) apa yang akan diajarkan? (2) bagaimana cara mengajarkannya? (3) Bagaimana cara mengetahui bahwa standar kompetensi telah tercapai?.

Salah satu tahapan pengembangan kurikulum adalah penyusunan silabus, khususnya yang menjawab pertanyaan "Apa yang diajarkan?". Pada hakikatnya, silabus merupakan hasil atau produk dari kegiatan pengembangan desain pembelajaran yang berdasarkan kepada kurikulum. Hasil pengembangan desain pembelajaran selain disebut sebagai silabus

juga disebut sebagai Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-garis Besar Isi Program Pembelajaran (GBIPP).

Adapun komponen silabus sebagai salah satu hasil dari pengembangan kurikulum terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, dan sumber bahan (materi). Silabus sangat bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran yang dulu dikenal dengan Satuan Pelajaran (Satpel), pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus adalah sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok kecil, atau pembelajaran individual. Selain itu, silabus sangat bermanfaat dalam pengembangan sistem penilaian atau evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbasis kompetensi, sistem penilaian senantiasa mengacu kepada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok pembelajaran yang termuat dalam silabus.

C. Pengembangan Silabus KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan perangkat komponen-komponennya disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan

Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional. Untuk penyusunan silabus, maka harus mengacu kepada hal tersebut. Namun demikian, sekolah yang memiliki kemandirian dapat menyusun silabus tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah tersebut setelah memperoleh persetujuan dari Dinas Pendidikan baik provinsi, kabupaten/kota di mana sekolah itu berada.

Penyusunan silabus dapat dilaksanakan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah tempatan seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta, termasuk perusahaan dan dunia industri, serta perguruan tinggi⁷. Dengan demikian, tampaklah oleh kita bahwa dunia pendidikan sudah diberi kewenangan atau kemandirian untuk menyusun silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing yang mengacu kepada KBK atau kurikulum 2004 sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan silabus adalah ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsistensi dan kecukupan.

Silabus seyogyanya disusun berdasarkan kepada prinsip ilmiah. Hal ini mengingat bahwa silabus tersebut berisikan garis-garis besar isi atau materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, maka

materi keilmuan yang disajikan dalam silabus haruslah sah secara ilmiah. Untuk memperoleh kebenaran ilmiah tersebut, maka dalam penyusunan silabus haruslah melibatkan para ahli di bidang keilmuan masing-masing bidang studi.

Dalam penyusunan silabus juga harus dilandasi oleh perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dimaksudkan karena pada diri peserta didik tersebut terdapat perbedaan perkembangan intelektual dan mental kepribadian antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya⁸. Di samping itu, pengembangan silabus juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, baik cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan sekuens penyajian materi akan berbeda untuk setiap level pendidikan, misalnya materi pembelajaran yang diberikan kepada kelas satu SMP atau SMA berbeda dengan materi yang diberikan kepada siswa kelas dua maupun kelas tiga.

Penyusunan silabus juga harus berlandaskan kepada prinsip sistematis. Hal ini dikarenakan silabus dipandang sebagai suatu sistem yang mau tak mau penyusunannya haruslah sistematis dan sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah yang meliputi identifikasi masalah atau kebutuhan, memilih alternatif pemecahan masalah, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengadakan revisi atau perbaikan. Sebagai suatu sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan yang terdiri atas bagian-bagian atau komponen di mana antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam

rangka mencapai suatu tujuan. Adapun komponen pokok silabus tersebut adalah: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok pembelajaran.

Sejalan dengan pendekatan sistem, maka langkah-langkah sistematis penyusunan silabus secara garis besar dimulai dengan mengidentifikasi standar kompetensi, kemudian menentukan sejumlah kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Menurut Mulyasa (2003: 64) dalam pengembangan silabus ada empat kegiatan yang dilakukan yaitu: (1) mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi, (2) mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai, dan sikap, (3) mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan sekuensi, dan (4) mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya⁹.

Adapun prinsip yang selanjutnya yang melandasi penyusunan silabus adalah relevansi yaitu adanya keterkaitan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, sistem penilaian dan sumber bahan pembelajaran, misalnya standar kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik berupa kemampuan memahami struktur dan fungsi tubuh manusia sebagai pendukung aktivitas kehidupannya. Adapun kemampuan dasar yang

relevan dengan standar kompetensi adalah: "Mengidentifikasi sistem organ tubuh manusia beserta fungsinya".

Prinsip berikutnya adalah konsisten yang berarti taat azas. Dengan kata lain, hubungan antara komponen-komponen silabus yang disusun tersebut haruslah taat azas antara satu sama lainnya. Sebagai contoh hubungan kompetensi dasar dengan pengalaman belajar. Umpamanya pelajaran bahasa Inggris. Salah satu materinya adalah *Game* (permainan) "find someone who....". Adapun pengalaman belajar yang konsisten dengan materi pelajaran adalah "peserta didik bertanya kepada teman sekelasnya dengan membawa angket untuk menemukan seseorang yang dia cari".

Terakhir adalah prinsip kecukupan atau adekuasi. Prinsip ini mensyaratkan agar cakupan atau ruang lingkup materi yang dipelajari oleh peserta didik cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang pada akhirnya membantu tercapainya standar kompetensi. Kata kecukupan mengandung makna tidak terlalu sedikit tetapi juga tidak terlalu banyak.

D. Prosedur Pengembangan Silabus KBK

Pengembangan silabus berbasis kompetensi hendaklah dilakukan berdasarkan seleksi terhadap kompetensi yang akan dikembangkan, maka

dalam rangka pengembangan silabus berbasis kompetensi, seluruh standar kompetensi yang sudah diseleksi harus dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar. Mc. Ashan (1981: 57) dalam Mulyasa menjelaskan bahwa ada 6 cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan analisis kompetensi dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang meliputi; (1) Analisis tugas; untuk mendeskripsikan indikator-indikator kompetensi; (2) Pola analisis; untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada dalam pekerjaan; (3) *Research*; analisis kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi; (4) *Expert judgement*; analisis kompetensi berdasarkan pertimbangan ahli; (5) *Individual or group interview data*; analisis kompetensi berdasarkan wawancara, baik secara individu maupun kelompok, dan (6) *Role play*; analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu¹⁰.

Hasil pengembangan silabus akan tercermin pada komponen-komponen silabus yang antara lain meliputi; standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar siswa, alokasi waktu dan sumber bahan/alat. Silabus merupakan bahan yang bermanfaat sebagai pedoman bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian atau evaluasi.

Secara garis besar prosedur pengembangan silabus meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan revisi. Dalam perencanaan, tim pengembang

silabus KBK mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Dalam pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi pembelajaran yang memuat kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar
2. Menentukan metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran
3. Menentukan alat penilaian berbasis kelas sesuai dengan misi kurikulum berbasis kompetensi.

Prosedur yang terakhir adalah revisi di mana draft silabus yang telah dikembangkan tersebut perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan tersebut barulah dilakukan revisi secara kontinu dan berkesinambungan sejak awal penyusunan draft silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya¹¹.

Sejalan dengan kutipan di atas, berikut ditawarkan secara keseluruhan beberapa langkah pokok pengembangan silabus kurikulum berbasis kompetensi sebagai berikut:

1. Merumuskan standar kompetensi yang dijabarkan berdasarkan visi dan misi lembaga penyelenggara pendidikan. Standar kompetensi dijabarkan dari profil lulusan lembaga pendidikan,

misalnya SMA. Berpijak dari profil tamatan SMA, maka barulah dirumuskan standar kompetensi peserta didik dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Standar kompetensi lulusan SMU telah ditentukan oleh pusat. Adapun tugas pengembang silabus adalah memilih standar kompetensi untuk mengembangkan materi pembelajarannya.

2. Merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dijabarkan dari standar kompetensi. Untuk itu, kompetensi dasar merupakan perincian dari standar kompetensi. Kompetensi dasar ini menjawab pertanyaan *apa sajakah kompetensi yang secara minimal harus dikuasai agar peserta didik mencapai standar kompetensi?*. Sama halnya dengan standar kompetensi, kompetensi dasar juga telah ditentukan oleh pusat. Jadi, tugas pengembang silabus adalah menjabarkan materi pembelajaran untuk menunjang tercapainya kompetensi tersebut.
3. Menentukan materi pokok pembelajaran. Ditinjau dari jenisnya, materi pokok pembelajaran terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipelajari peserta didik sebagai bekal penguasaan kompetensi dasar. Untuk membantu pencapaian kompetensi dasar diperlukan penyeleksian terhadap jenis, cakupan dan kedalaman materi pembelajaran terlebih dahulu.
4. Menentukan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman

belajar di dalam kelas dilaksanakan dengan mengadakan interaksi dengan sumber belajar, antara lain misalnya telaah buku, percobaan di laboratorium, praktek di studio, belajar dengan menggunakan komputer multimedia, pemutaran film, VCD. Sedangkan pengalaman belajar di luar kelas dapat dilakukan melalui kegiatan intra-kurikuler atau ekstra-kurikuler, seperti mengamati lingkaran tahun pohon di hutan, mengamati proses pencetakan surat kabar dll.

5. Menentukan alokasi waktu. Untuk keperluan perencanaan pembelajaran, perkiraan waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran sangat perlu ditentukan. Perkiraan waktu didasarkan kepada banyaknya cakupan, kesulitan, frekuensi penggunaan dan pentingnya materi pembelajaran tersebut.
6. Menentukan sumber bahan. Sumber bahan ini bisa berupa objek langsung, rekaman audio, rekaman audio visual, buku teks, diktat, jurnal, majalah, penerbitan berkala dan sebagainya¹².

E. Penutup.

Upaya penyusunan silabus yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dipandang perlu dilakukan mengingat diberlakukannya desentralisasi atau otonomi di bidang pendidikan, karena hal ini bisa membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Penyusunan silabus yang paling

tepat dilakukan oleh guru, karena gurulah yang akan mengimplementasikan silabus tersebut dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keterlibatan kepala sekolah sebagai direktur sekolah dalam hal ini hanya pada pengkoordiniran kegiatan penyusunan silabus KBK dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya.

C A T A T A N K A K I

1. Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, CV. Cipta Cekas Grafika, Bandung, 2004, hal 3.
2. Ibid, hal 38
3. Ibid hal 13
4. Victoria Nuefeldt, *Webster's New World Dictionary*, Third Edition, Prentice Hall General Reference, New York, 1991, hal 1335.
5. Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1987, hal 98.
6. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal 38
7. Ibid, hal 167-168.
8. Mukhtar, *Desian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hal 50.
9. Mulyasa, *Op.cit*, hal 64.
10. *Ibid* hal 173
11. *Ibid* hal 169
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Sains Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.



*Your complimentary
use period has ended.
Thank you for using
PDF Complete.*

[*Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features*](#)